

**STILISTIKA KUMPULAN PUISI “SEBELUM SENDIRI”  
KARYA AAN MANSYUR**

***STYLISTICS COLLECTION OF POETRY “BEFORE ALONE” BY AAN MASYUR***

Melly Lufianah; Rusma Noortyani; Faradina  
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
FKIP Universitas Lambung Mangkurat mellylufianah02@gmail.com

**Abstrak**

Puisi merupakan salah satu produk karya sastra yang memanfaatkan kekuatan bahasa dalam memunculkan keindahan dari sebuah karya. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk-bentuk stilistika dalam buku kumpulan Puisi Sebelum Sendiri karya Aan Mansyur dengan acuan pembelajaran Bahasa Indonesia di materi apresiasi sesuai KD 3.17 kelas X yakni menganalisis unsur pembangun puisi yang diperdengarkan atau dibaca. Penelitian ini menggunakan pendekatan stilistika pada kebahasaan pembangun puisi, yakni diksi, citraan, dan majas. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Sumber data yang digunakan ialah buku kumpulan puisi Sebelum Sendiri karya M. Aan Mansyur. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa diksi konotatif lebih dominan dibanding denotatif sebanyak 122 kali, citra penglihatan lebih dominan sebanyak 43 kali, dan majas hiperbola lebih dominan sebanyak 27 kali. Aan Mansyur dalam puisinya menunjukkan gambaran objek (ikon). Selain itu, terdapat hubungan ciri acuan bersifat tetap (indeks). Serta terdapat simbol tanda yang makna tersimpan dalam kesadaran batin masyarakat.

Kata kunci: stilistika, puisi, dan unsur stilistika puisi.

***Abstract***

*Poetry is one of the products of literary works that utilize the power of language in bringing out the beauty of a work. This study aims to describe the stylistic forms in the collection of Poems Before Yourself by Aan Mansyur with the reference of learning Indonesian in the appreciation material according to KD 3.17 class X, namely analyzing the building blocks of poetry that is heard or read. This study uses a stylistic approach to the language of poetry builders, namely diction, imagery, and figure of speech. The method used in this research is descriptive qualitative method. The data source used is the book collection of poems Before Yourself by M. Aan Mansyur. The results of this study indicate that connotative diction is more dominant than denotative 122 times, visual imagery is more dominant 43 times, and hyperbole figure of speech is more dominant 27 times. Aan Mansyur in his poetry shows a picture of an object (icon). In addition, there is a fixed reference feature relationship (index).*

*And there are symbols whose meaning is stored in the inner consciousness of the community. Keywords: stylistics, poetry, dan stylistic elements of poetry.*

## Pendahuluan

Puisi merupakan salah satu produk karya sastra yang memanfaatkan kekuatan bahasa dalam memunculkan keindahan dari sebuah karya. Penamaan puisi sesuai dengan kepadatannya atau konsentrasinya. Istilah puisi dalam bahasa belanda disebut *gedict*, dalam bahasa jerman disebut *dichtung* dari dua istilah tersebut terkandung arti pemadatan atau konsentrasi.

Berdasarkan dari istilah penamaan puisi dapat digaris bawahi bahwa puisi adalah bentuk karya sastra yang padat atau dipadatkan. Definisi puisi berdasarkan pandangan beberapa tokoh. Definisi pertama datang dari Pradopo (2019: 7) menjelaskan, puisi sebagai ekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan, serta merangsang imajinasi panca indera dalam susunan yang berirama. Definisi selanjutnya datang dari Samosir (dalam Mardiono, 2020:10) menjelaskan puisi adalah sebuah ciptaan manusia berupa ungkapan bentuk bahasa indah, katakata estetis rangkaian bunyi yang anggun dan memiliki daya tarik bagi pembaca. Definisi selanjutnya datang dari Putri (dalam Safitri, dkk 2020: 50) mendefinisikan bahwa puisi merupakan bentuk kesusastran yang terikat oleh banyaknya baris, banyaknya

suku kata dalam setiap baris dan sajak atau rima bunyi akhir kata dalam baris. Waluyo (1987:25) menerangkan bahwa puisi adalah karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imjnatif dan disusun dengan mengkonsentrasikan semua kekuatan bahasa dengan pengkonsentrasian pada unsur pembangunnya.

Kajian stilistika merupakan salah satu cabang ilmu bahasa yang digunakan dalam pengkajian sastra. Aminuddin (1997: 68) menjelaskan stilistika sebagai studi tentang cara pengarang dalam mengungkapkan sistem tanda sesuai dengan kompleksitas dan kekayaan unsur pembentuk karya sastra yang dijadikan sasaran kajian hanya pada wujud penggunaan sistem tandanya.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dilihat bahwa kajian stilistika masih sangat relevan karena menjadi penghubung antara kritik sastra dan ilmu bahasa. Stilistika ilmu yang mengkaji mengenai penggunaan bahasa dan gaya kepenulisan pengarang. Abrams (dalam Kutha Ratna, 2009:22) menerangkan ruang lingkup kajian stilistika meliputi aspek fonologi, sintaksis, leksikal dan retorika. Dapat dipahami bahwa unit kajian stilistika difokuskan pada tataran

bunyi, kata, dan satuan pernyataan yang dapat dianalogikan sebagai kalimat. Salah satu sastrawan Indonesia yang melahirkan puisi-puisi yang luar biasa adalah M. Aan Mansyur.

Sastrawan yang tinggal dan bekerja sebagai pustakawan Kataketerja, sebuah ruang sosial dan kreatif kecil, di Makassar. Keistimewaan karya-karya Aan Mansyur terdapat pada pemilihan diksi yang sederhana. Karya Aan Mansyur yang akan dikaji pada penelitian ini yakni buku kumpulan puisi *Sebelum Sendiri*. Buku tersebut terdapat 66 (enam puluh enam) halaman, diterbitkan oleh JBS di Yogyakarta tahun 2017. Pada buku kumpulan puisi *Sebelum Sendiri* karya Aan Mansyur banyak menggunakan pemilihan diksi yang sederhana tapi tetap mampu memberi efek gaya yang imajinatif dan mampu memberikan efek keindahan bahasa dari setiap puisinya. Berdasarkan penjelasan di atas maka fokus pembahasan dari penelitian ini mengenai bentuk-bentuk stilistika dalam buku kumpulan puisi *Sebelum Sendiri* karya Aan Mansyur. Setelah memaparkan hasil analisis unsur pembangun yang berkaitan dengan diksi, citraan, dan majas kemudian, pada bagian pembahasan hasil analisis tersebut dihubungkan kembali

dengan teori yang sudah didudukkan pada subab landasan teori yakni teori stilistika.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dapat dijadikan sebagai kajian pustaka dalam penelitian ini, antara lain Munir, dkk (2013) dalam jurnal “Diksi dan Majas dalam Kumpulan Puisi Nyanyian dalam Kelam Karya Sutikno W.S dan Mulyono”. Hasil penelitian tersebut memaparkan mengenai diksi dan majas beserta fungsinya. Perbedaan dengan penelitian terdapat pada objek penelitian serta fokus pembahasan. Penelitian Munir dkk fokus membahas mengenai diksi dan majas beserta fungsinya sedangkan pada penelitian ini fokus membahas mengenai diksi, citraan, bahasa figuratif (pemajasan), dan sarana retorika. Yuni, dkk (2017) dalam jurnal “Kajian Stilistika Kumpulan Puisi Asal Muasal Pelukan Karya Candra Malik Sebagai Materi Ajar Bahasa Indonesia di Sekolah

Menengah Atas”. Hasil penelitian tersebut memaparkan mengenai diksi, majas, imaji yang terdapat pada kumpulan puisi Asal Muasal Pelukan Candra Malik. Perbedaan dengan penelitian ini terdapat pada objek penelitiannya saja. Puisi Aan Mansyur banyak didekati dengan berbagai teori misalnya dari sudut pandang semiotika

(Taqwim, 2018). Penelitian ini menambah khasanah penelitian puisi khususnya untuk puisi Aan Mansyur.

### **Metode Penelitian Jenis Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif deskriptif. Rukajat (2018: 4) menerangkan bahwa penelitian kualitatif deskriptif merupakan penelitian yang menjelaskan objek secara mendalam dengan kumpulan data berupa kata-kata dan kalimat dari fakta. Penelitian kualitatif deskriptif adalah penelitian yang menjelaskan objek secara mendalam dengan menggunakan bahasa sebagai sarana. Penulis mengambil jenis penelitian tersebut karena data yang dihasilkan dalam penelitian ini berupa fakta stilistika yang terkandung dalam kata, frasa, klausa dan kalimat dari buku kumpulan puisi Sebelum Sendiri karya Aan Mansyur.

### **Teknik Analisis Data**

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan studi pustaka. Rukajat (2018: 26) menerangkan bahwa studi pustaka adalah teknik pengumpulan data yang sumber datanya berasal dari dokumendokumen, buku-buku, majalah, koran dan lain sebagainya.

Teknik Analisis Data Penelitian ini menggunakan teknik analisis data interaktif. Rukajat (2018: 36) menjelaskan bahwa analisis data interaktif terdiri atas tiga alur kegiatan, yakni reduksi data, penyajian data dan pengambilan kesimpulan.

Berikut langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data.

- a. Meringkas dan mencatat unsur-unsur stilistika yang lebih dominan.
- b. Menjelaskan bentuk stilistika pada kumpulan puisi Sebelum Sendiri karya Aan Mansyur.
- c. Menyimpulkan hasil penelitian berupa bentuk stilistika.

### **Hasil Penelitian**

Pada penelitian ini memaparkan unsur pembangun puisi yang berkaitan dengan aspek diksi, aspek citraan, dan aspek majas yang ada dalam buku kumpulan puisi Sebelum Sendiri karya Aan Mansyur, kemudian dihubungkan dengan teori yang relevan pada subab landasan teori.

Aspek diksi dalam buku Sebelum Sendiri karya Aan Mansyur banyak memunculkan makna konotatif. Makna konotatif hadir sebanyak 112 (seratus dua belas) kali pada 16 (enam belas) puisi. Hal tersebut dapat dilihat pada salah satu puisi yang berjudul 'Sebelum Sendiri'

bagian satu. Pada puisi tersebut terdapat lima diksi denotatif dan enam diksi konotatif. Diksi denotatif hadir pada bait pertama terdapat larik /katakata dalam sajak ialah belantar/ kata denotatif pada larik tersebut dibuktikan dengan hadirnya kata belantara. Pada diksi belantara tersebut digambarkan tempat yang sangat luas berkaitan dengan hutan dan padang. Pengarang pada larik tersebut tidak serta merta dalam pemilihan kata. Bisa saja pengarang menggunakan kata belantara dengan kata hutan dimana dua kata tersebut memiliki gambaran yang berkaitan. Jika kata belantara dirumah menjadi kata hutan itu akan mengurangi daya untuk menyentuh perasaan pembaca. Pada bait pertama larik kedua /pohon di mana-mana berbunga dan tidak pernah ada yang berbuah/ pada larik tersebut terdapat diksi konotatif yang hadir dengan kata pohon, berbunga dan kata berbuah. Diksi konotatif pertama dibuktikan dengan hadirnya kata pohon. Pada diksi pohon digambarkan sebagai tumbuhan yang berbatang keras dan besar. Gambaran yang hadir pada kata pohon tersebut memiliki hubungan indeksikal dengan kata belantara pada larik sebelumnya, dimana sebuah belantara berkaitan dengan pohon-pohon yang besar dan

rindang sehingga menciptakan suasana yang sepi, gelap dan menyeramkan. Kata pohon tersebut memiliki simbol kata-kata. Pada larik tersebut pengarang menggunakan kata pohon yang cenderung terlihat sederhana dimana kebanyakan pengarang menggunakan pilihan diksi yang sering kali sulit digambarkan oleh pembaca. pengarang memberikan gambaran yang lebih realistis sehingga dapat mendukung daya rasa yang terdapat pada kata belantara pada larik sebelumnya dengan menampilkan citra penglihatan pada larik tersebut. Diksi konotatif selanjutnya dibuktikan dengan kata berbunga. Pada diksi berbunga menggambarkan sebuah tanaman yang memiliki bunga-bunga yang sudah mekar. Gambaran yang hadir pada diksi berbunga tersebut memiliki hubungan indeksikal dengan sebuah keindahan. Selanjutnya diksi denotatif hadir dengan kata berbuah pada larik /tidak pernah ada yang berbuah/. Diksi berbuah menggambarkan proses sebuah tanaman memiliki buah atau menghasilkan buah yang memiliki biji dan dapat dikonsumsi seperti buah mangga, jeruk, apel dan lainnya. Jika dilihat pada larik /tidak pernah ada yang berbuah/ pengarang menggambarkan bahwa tidak satupun pohon

menghasilkan buah. Gambaran tersebut memiliki simbol kehampaan. Pada bait /kata-kata dalam sajak ialah belantara/ pohon di manamana berbunga dan tidak/ pernah ada yang berbuah/ terdapat diksi belantara, pohon, berbunga, dan berbuah, keempat diksi tersebut merupakan kata-kata yang memiliki hubungan asosiatif yang jelas. Berdasarkan pemaparan di atas /pohon di mana-mana berbunga dan tidak pernah ada yang berbuah/ pada larik tersebut memiliki simbol menjadi sastrawan punya banyak puisi-puisi yang indah tidak membuat pengarang menjadi orang yang kaya secara finansial. Selanjutnya bait kedua /seorang pertualang barang kali kau,/ barang kali aku--hilang/ pada larik tersebut terdapat diksi denotatif dibuktikan dengan kata pertualang. Diksi pertualang menggambarkan seseorang yang suka menjelajahi hutan mencari pengalaman yang tak lazim dan menarik. Gambaran tersebut hubungan indeksikal yang berkaitan dengan penjelajahan di hutan. Selanjutnya diksi denotatif hadir dengan kata hilang. Diksi hilang menggambarkan sesuatu yang tidak ada lagi, lenyap, tidak terlihat. Berdasarkan deskripsi di atas /seorang pertualang barang kali kau, barang kali aku—hilang/ pada larik tersebut memiliki simbol

menjadi sastrawan yang berpetualang dalam puisi-puisi bisa kapan saja hilang dan redup karirnya karena minat membaca yang sangat sedikit. Pada bait ketiga /mencari. segala mencair/ jadi kekosongan. mengincar/ kekosongan lebih besar dalam diri /yang lapar/ pada bait tersebut terdapat diksi denotatif dengan kata kekosongan. Pada larik tersebut kata kekosongan muncul dua kali. Pada kata kekosongan menggambarkan kehampaan dan kesepian yang sangat dalam diri pengarang. Selanjutnya diksi konotatif hadir dengan kata lapar. Kata lapar memiliki gambaran berasa ingin makan karena perut kosong. Gambaran tersebut berkaitan dengan hubungan indeksikal bahwa harus ada yang dipenuhi dalam diri pengarang. Kata lapar memberikan simbol ketidakpuasaan dalam diri. Berdasarkan uraian di atas larik /mencari. segala mencair/ jadi kekosongan. mengincar/ kekosongan lebih besar dalam diri /yang lapar/ memiliki simbol pengarang sebagai sastrawan mengisi waktu kosong mengusir kehampaan dengan menulis dan membaca yang membutuhkan suasana sepi dan keinginan pengarang yang masih terus ingin belajar. Bait ketiga puisi tersebut /kau cuma bisa mereka-reka/lentak angkasa dan tujuan.

juga/ pada bait tersebut terdapat diksi konotatif yang hadir dengan kata angkasa yang menggambarkan awangawang langit, lapisan udara yang melapisi langit. Gambaran tersebut memiliki hubungan indeksikal dengan tempat yang sangat tinggi, luas dan sangat jauh. Kata langit memiliki simbol sebagai alam baka atau kehidupan setelah kematian. Sehingga berdasarkan penjelasan di atas simbol pada bait tersebut yakni pengarang mengatakan pada pembaca bahwa manusia tidak tau seperti apa kehidupan setelah mati dan tidak pernah tau kapan ia akan menemui ajalnya. Pada bait kelima /dari laut mana kau datang berlayar/ terdapat diksi konotatif hadir dengan kata laut, yang menggambarkan perairan di muka bumi yang menghubungkan daratan dengan daratan. kata laut memiliki hubungan indeksikal dengan sesuatu yang luas dan ganas. Kata laut memiliki simbol perjalanan yang berat. Selanjutnya terdapat diksi konotatif hadir dengan kata berlayar yang menggambarkan perjalanan mengarungi lautan dengan kapal. Gambaran tersebut memiliki hubungan indeksikal dengan ombak dan badai. Kata berlayar memiliki simbol yakni sebuah kematian. Berdasarkan pemaparan di atas bait /dari laut mana kau datang berlayar/ memiliki

simbol pengarang mengatakan kepada pembaca bahwa manusia hidup tidak akan pernah tau bagaimana mereka menemui kematian.

Aan Mansyur lebih banyak memunculkan citra penglihatan. Citra penglihatan muncul sebanyak 43 (empat puluh tiga) kali pada 14 (empat belas) puisi. Hal tersebut dapat dilihat pada salah satu puisi yang berjudul 'Negeri Sedarah'. Pada puisi tersebut terdapat empat citra penglihatan, dua citra gerak, dan tiga citra pendengaran. Citra penglihatan dapat dibuktikan pada larik //ruang unit gawat darurat/ frasa tersebut menggambarkan ruangan yang menyediakan penanganan awal bagi pasien yang menderita sakit dan cedera yang dapat mengancam nyawa. Citra penglihatan yang digunakan pengarang dalam puisi tersebut membantu pembaca agar lebih dulu membayangkan, seolah-olah melihat rumah sakit dan keadaan unit gawat daruratnya. Kemudian pada larik

/kerabat yang sedang sekarat/ pada frasa tersebut menggambarkan salah satu keluarga terbaring dalam keadaan antara hidup dan mati. Gambaran tersebut memiliki hubungan indeksikal dengan kecemasan, dan kesedihan dari pihak keluarga. Frasa /kerabat yang sedang

sekarat/ memiliki simbol menunggu kematian. Selanjutnya pada larik /jendela lain buat memandang dunia/ frasa tersebut menggambarkan seseorang yang sedang memandang keluar disebut ruangan dari balik jendela. Gambaran tersebut memiliki hubungan indeksikal yakni seseorang yang ingin segera sembuh. Frasa /jendela lain buat memandang dunia/ memiliki simbol seseorang yang berangan-angan, berjalan-jalan dengan pikirannya tentang kehidupan di masa lalu, sekarang dan masa depan. Kemudian dilanjutkan dengan larik /para pasien tidak memegang surat pengantar dari kelurahan/ pada larik tersebut memiliki hubungan indeksikal dimana pasien kesulitan perihal pembayaran dan biaya rumah sakit. Frasa /para pasien tidak memegang surat pengantar dari kelurahan/ memiliki simbol kemiskinan yang masih banyak dan belum meratanya bantuan kesehatan untuk masyarakat miskin. Citra gerak dapat dibuktikan pada larik /orang-orang berperang/ larik tersebut menggambarkan orang-orang yang saling berjuang. Gambaran tersebut memiliki hubungan indeksikal orang-orang berperang melawan keadaan, dan ketakutan dari perasaan yang berkecamuk dan masalah-masalah lain di

rumah sakit. Larik memiliki simbol orang-orang yang ada di rumah sakit memiliki tujuannya masing-masing, ada yang mengabdikan, berkorban untuk keluaraganya, berjuang untuk kesembuhan dirinya sendiri, ada yang hanya sekedar bekerja, dan mungkin ada yang hanya menganggap rumah sakit hanya sekedar bisnis. Kemudian pada larik /iring-iringan mayat/ frasa tersebut menggambarkan orang-orang beriringan mengantar seseorang yang sudah wafat ke peristirahatan yang terakhir. Gambaran tersebut terdapat hubungan indeksikal yakni orang-orang yang sedang berduka. Frasa /iring-iringan mayat/ memiliki simbol kehilangan dan perjalanan terakhir.

Citra pendengaran dapat dibuktikan pada larik /balon berwanawani pecah/ frasa tersebut menggambarkan balon yang berwarnawarni meledak sehingga menimbulkan suara yang mengagetkan. Gambaran tersebut memiliki hubungan indeksikal kehancuran. Frasa memiliki simbol harapan yang sudah musnah. Kemudian pada larik /bising suara ambulans memacetkan jalan/ frasa tersebut memiliki hubungan indeksikal dengan kematian. Frasa memiliki simbol



setiap hari orang hanya tinggal menunggu giliran kapan mereka menghadap tuhan.

Aspek majas, Aan Mansyur lebih sering menggunakan permainan majas hiperbola dibandingkan majas-majas yang lain. Total majas hiperbola yang muncul sebanyak 27 (dua puluh tujuh) kali pada 13 (tiga belas) puisi. Jumlah itu lebih banyak dari kemunculan majas yang lain. Hal tersebut dapat dilihat pada salah satu puisi yang berjudul ‘Berbincang dengan Langit’ bagian empat. Pada puisi tersebut terdapat lima majas hiperbola enam majas hiperbola, empat majas repetisi, dan satu majas simile. Kemunculan majas hiperbola yang pertama terlihat pada larik //aku memikirkanmu sekuat tenaga/ dadaku meledak/ pada larik tersebut terdapat frasa /dadaku meledak/ menggambarkan dada dari tokoh aku pada puisi tersebut meledak. Pada gambaran frasa tersebut terdapat hubungan indeksikal yakni tokoh aku pada puisi tersebut mati karena memikirkan seseorang. larik //aku memikirkanmu sekuat tenaga/ dadaku meledak/ memiliki simbol kerinduan setengah mati. Manusia cenderung berusaha mengungkapkan perasaannya semaksimal mungkin agar orang lain dapat memahami apa yang dia rasakan begitulah yang sedang dilakukan

pengarang melalui larik tersebut. Majas hiperbola selanjutnya terlihat pada bagian: /kupecahkan keheningan/dan kutemukan tidak ada kata/di dalamnya/ pada larik puisi tersebut terdapat hubungan indeksikal bahwa tokoh aku pada puisi tersebut berusaha menghibur dirinya sendiri tapi ia tetap merasa kesepian. Pada larik tersebut memiliki simbol yakni keterpurukan dan perasaan hampa yang dirasakan tokoh aku pada puisi tersebut. Majas hiperbola berikutnya terdapat pada bagian: /aku ingin/batu-batu nisan tahu:/ mereka memiliki seorang kawan/ pada larik tersebut terdapat hubungan indeksikal dimana tokoh aku pada puisi tersebut seperti orang gila yang menganggap batu nisan sebagai temanya. Pada larik tersebut juga terdapat simbol tokoh aku pada puisi tersebut sudah menyerah dengan hidupnya yang hampa hingga dia sangat siap dengan kematian. Hal tersebut diperkuat dengan hadirnya majas hiperbola pada klausa /mengenakan pakaian paling kuning/ pada larik tersebut menggambarkan seseorang yang menggunakan pakaian serba kuning dengan warna yang sangat mencolok. Gambaran tersebut memiliki hubungan indeksikal seseorang yang nyetrik atau berpakaian tidak wajar. Larik

klausa /mengenakan pakaian paling kuning/ mempekuat simbol pada majas hiperbola sebelumnya tokoh aku sangat siap dengan kematian hingga menggunakan pakain paling kuning dimana warna kuning identik dengan kematian yang sering kali tandai dengan bendera kuning. Namun pada larik tersebut pengarang sangat melebihlebihkan seolah-olah ia sangat siap hingga agar malaikat pencabut nyawa dapat melihat ia yang sangat siap mati hingga menggunakan pakain berwarna kuning.

Pada puisi ‘berbincang dengan langit’ bagian empat terdapat juga majas lain yang hadir yakni majas repetisi, majas aliterasi, dan majas simile. Majas repetisi hadir pada klausa /dunia mendadak penuh tawamu menggelegak terus/- menerus. terus menerus. terus/ menggambarkan tawa seseorang yang berkali-kali tersengar dikehidupan tokoh aku pada puisi tersebut. Gambaran tersebut memiliki hubungan indeksikal bahwa tokoh aku hampir gila hingga seolah-olah mendengar tawa seseorang yang ia rindukan berkali-kali. Klausa tersebut terdapat simbol kerinduan yang mulai menyiksa diri hingga seseorang berhalusinasi hal tersebut semakin

ditegaskan dengan penggunaan majas repetisi pada larik /terus/-menerus. terus menerus. terus/. Selanjutnya majas repetisi dibuktikan dengan hadirnya klausa /yang mana harus kusimpan, yang mana harus kulupakan/ pada larik tersebut terdapat hubungan indeksikal dimana tokoh aku pada puisi tersebut mengalami kimbimbangan. Klausa /yang mana harus kusimpan, yang mana harus kulupakan/ memiliki simbol bahwa tokoh aku pada puisi tersebut belum bisa melupakan kenangan bersama seseorang yang pernah ada dalam hidupnya. Majas repetisi berikutnya muncul pada kata /pergi/ pada bait keempat larik ketiga dan kata /pergi/ bait kelima larik kedua, pada kata tersebut pengarang menegaskan dengan ikon /pergi/ yang memiliki simbol bahwa kepergian seseorang dalam hidupnya membuat ia sangat kehilangan arah dan merasa hampa. Majas repetisi berikutnya hadir pada kata /pemakaman/ di bait keempat larik keempat dan pada bait kelima larik ketiga. Kata /pemakan/ yang muncul dua kali pada puisi tersebut menegaskan dengan ikon kata pemakaman dimana memiliki simbol keputusan seseorang dengan hidupnya.

Selanjutnya terdapat majas simile hadir dengan klausa /aku tidak bisa

membedakan/antara pergi ke kantor dan/menghadiri pemakaman/ di bait kelima. Pada klausa tersebut terdapat hubungan indeksikal dimana tokoh aku pada puisi tersebut tidak dapat menjalani hidupnya dengan baik karena semua terasa sama karena perasaan hampanya yang terlalu dalam.

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan setiap unsur-unsur pembangun yang hadir dalam puisi baik diksi, citraan dan majas menunjukkan gambaran-gambaran yang dapat memperjelas makna dalam puisi tersebut. Setiap unsur pembangun menunjukkan ikon atau gambaran dari suatu kata, frasa, klausa dan kalimat dalam puisi, serta terdapat hubungan indeksikal yang dapat mengantarkan pembaca pada simbol sebuah kata atau frasa sehingga dapat menemukan makna dari puisi. Sehingga dapat dilihat kembali bahwa unsur pembangun yang muncul pada puisi sangat mempengaruhi gaya dan cara pengarang dalam proses penciptaan puisi. diksi konotatif, unsur-unsur citraan yang digunakan, dan bentuk bahasa figuratif yang digunakan dapat menjadi ciri dari seorang pengarang. Aan Mansyur dalam buku kumpulan puisi sebelum sendiri cenderung menggunakan diksi konotatif, lebih dominan

menggunakan citra penglihatan dan menggunakan majas hiperbola. Berdasarkan hal tersebut ditemukan bahwa Puisi yang pertama berjudul ‘Sebelum Sendiri’ memiliki makna seorang yang tertutup, tidak suka keramaian, dan sibuk dengan imajinasi serta pikirannya sendiri, dia melihat dan menggali isi dunia dengan pikirannya sendiri. Puisi yang selanjutnya berjudul ‘Berbincang dengan Langit’ memiliki makna seorang laki-laki yang memiliki keputusan terhadap cintanya pada seseorang perempuan yang sangat ia rindukan dan ia tunggu, seorang laki-laki yang terperangkap pada cintanya di masa lalu. kemudian puisi yang berjudul ‘Seorang Perempuan Mendaki Bukit’ memiliki makna perempuan yang berjuang untuk cinta, dan karimnya, ia memiliki mimpi yang besar, berharap masa depan yang indah dan harmonis tapi yang ia dapat kenyataan yang sangat mengecewakan ia marah dan merasa hampa.

### **Simpulan dan Saran Simpul**

Pada kumpulan puisi Sebelum Sendiri karya Aan Mansyur dapat disimpulkan bahwa diksi konotatif lebih dominan dibanding diksi denotatif, yakni hadir sebanyak 122 (seratus dua belas) kali, citra penglihatan lebih dominan

dibanding citraan yang lain, yakni hadir sebanyak 43 (empat puluh tiga) kali, dan majas hiperbola lebih dominan dibanding majas lain, yakni hadir sebanyak 27 (dua puluh tujuh) kali. Aan Mansyur dalam puisinya menunjukkan gambaran objek yang disebut ikon. Selain itu diksi, citraan, dan majas tersebut menunjukkan lambang yang hadir secara asosiatif, terdapat hubungan ciri acuan bersifat tetap yang disebut indeks. Serta terdapat simbol yakni tanda yang makna tersimpan dalam kesadaran batin masyarakat. Penggunaan unsur pembangun tersebut menunjukkan ikon, indeks, dan simbol dalam puisi sehingga dapat menjadi jalan bagi pembaca dalam proses memaknai sebuah puisi.

### Saran

Ada beberapa saran untuk pembaca dan peneliti selanjutnya sebagai berikut. *Pertama*, Stilistika kumpulan puisi Sebelum Sendiri karya Aan Mansyur masih terbuka untuk diteliti lebih lanjut, karena masih banyak unsur-unsur stilistika yang dapat digali lebih jauh dari buku tersebut, misalnya aspek aspek bunyi, leksikal, struktur, bahasa figuratif, sarana retorika, sampai grafologi. *Kedua*, diharapkan penelitian stilistika pada kumpulan puisi Sebelum Sendiri karya Aan Mansyur ini dapat

dijadikan referensi sebagai bahan pembelajaran menganalisis puisi di sekolah.

### Daftar Rujukan .

- Aminuddin. (1997). *Stilistika: Pengantar Memahami Bahasa dalam Karya Sastra*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Mansyur, M Aan. (2017). *Sebelum Sendiri*. Yogyakarta: JBS.
- Munir, dkk. (2013). "Diksi dan Majas dalam Kumpulan Puisi 'Nyanyian dalam Kelam' Karya Sutikno W.S: Kajian Stilistika". Publikasi daring: Universitas Negeri Semarang.
- Pradopo, Rachmat Djoko. (2019). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: UGM Press.
- Rukajat, Ajat. (2018). *Pendekatan Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Deepublish.
- Waluyo, Herman. (1987). *Teori dan Apresiasi Puisi*. surakarta: Erlangga.
- Kutha, Nyoman Ratna. (2009). *Stilistika: Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Yuni, dkk. (2017). "Kajian Stilistika Kumpulan Puisi 'Asal Muasal Pelukan' Karya Candra Malik Sebagai Materi Ajar Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas". Dalam *Jurnal Penelitian, Bahasa Sastra Indonesia dan Pengajarannya* Vol. 5, No. 2. Oktober 2017. Publikasi daring: Universitas Sebelas Maret Surakarta.

- Mardiono. (2020). *Analisis Bentuk Deviasi Kumpulan Puisi O, Amuk, Kapak, Karya Sutardji Calzoum Bachri Kajian Stilistika*. Skripsi. Mataram: Universitas Muhammadiyah Mataram.
- Safitri, dkk. (2020). “Gaya Bahasa dalam Kumpulan Puisi Perahu Kertas Karya Sapardi Djoko Damono (Kajian Stilistika)”. Dalam *Jurnal Bahasa dan Sastra* Vol. 5, No. 2020. Publikasi daring: Universitas Tadulako.
- Taqwim, A. (2018). Semiotika Puisi Tidak Ada New York Hari Ini Karya M Aan Mansyur. *Jurnal Tarbiyah : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 7(1), 59–66. <https://doi.org/10.18592/tarbiyah.v7i1.2105>